

**PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN USAHA
EKOWISATA TAMAN NASIONAL TESSO NILO KABUPATEN
PELALAWAN PROVINSI RIAU**
(Studi Kasus Di Desa Lubuk Kembang Bungo)

By : Susanto

Conselor : Andi M Rifiyan Arief, SST. MM. Par

Email : Susanto907@gmail.com

Contact Person : 085278669575

**Tourism Department
Faculty of Social and Political Science
Riau University**

ABSTRACT

This research purposed to get know how the communities participation and how the management of ecotourism in tesso nilo national park lubuk kembang bunga village district ukui sub-district plalawan on the stage of development of ecotourism there and potential to be developed in the Tesso Nilo national park.

This study used a qualitative method with descriptive approach to describe the actual state by collecting data and information in the field. The subject of the study researchers used a key informant as many as 16 people are concerned with sub-indicators. While data collection techniques in this study using observation, interviews, and documentation.

Based on the research that has been done, the public response to community participation in the management of ecotourism businesses that occurred in the area of Tesso Nilo National Park is already underway in three participation that direct participation, indirect participation, and no participation, each of which has involved the participation of society in every, but the direct participation has not maximize the role of local communities or local in them.

Key words : *Community participation, ecotourism, Tesso Nilo National Park.*

PENDAHULUAN

Dalam arti luas, Pariwisata adalah kegiatan rekreasi di luar domisili untuk melepaskan diri dari pekerjaan rutin atau mencari suasana lain. Sebagai suatu aktivitas, Pariwisata telah menjadi bagian penting dari kebutuhan dasar masyarakat maju dan sebagian kecil masyarakat negara berkembang. Pariwisata semakin berkembang

sejalan perubahan – perubahan sosial, budaya, ekonomi, teknologi, dan politik. Runtuhnya sistem kelas dan kasta, semakin meratanya distribusi sumberdaya ekonomi, diemukannya teknologi transportasi, dan peningkatan waktu luang yang didorong oleh penciutan jam kerja telah mempercepat mobilitas antar

daerah, negara, dan benua, khususnya dalam hal Pariwisata.

Sebagai suatu aktivitas manusia, Pariwisata adalah fenomena pergerakan manusia, barang, dan jasa yang saling berhubungan. Ia terkait erat dengan organisasi, hubungan – hubungan kelembagaan dan individu, kebutuhan layanan, penyedia kebutuhan layanan, dan sebagainya. Ketika orang berwisata, ia membutuhkan layanan akomodasi yang seringkali harus diberikan oleh pihak lain. Demikian pula apabila pihak biro perjalanan ingin menjual produk kepada wisatawan, maka mereka harus membangun hubungan kerja, minimal dengan pihak hotel. Semua ini merupakan rangkaian elemen yang saling mempengaruhi atau menjalankan fungsi – fungsi tertentu sehingga pariwisata tersebut dapat berjalan semestinya. Kaitan antar-elemen secara kuat tadi kemudian membentuk suatu sistem yang di sebut sebagai sistem pariwisata.

Ekowisata atau *Ecoturisme* merupakan salah satu kegiatan pariwisata yang berwawasan lingkungan dengan lebih mengutamakan aspek konservasi alam, aspek pemberdayaan sosial budaya ekonomi masyarakat lokal serta aspek pembelajaran dan pendidikan. Ekowisata merupakan salah satu bentuk kegiatan wisata khusus, bentuknya yang khusus itu menjadikan ekowisata sering diposisikan sebagai lawan dari wisata massal. Sebenarnya yang lebih

membedakannya dari wisata massal adalah karakteristik produk dan pasar, perbedaan ini tentu berimplikasi pada kebutuhan perencanaan dan pengelolaan yang tipikal. Berbeda dengan wisata konvensional, ekowisata merupakan kegiatan wisata yang menaruh perhatian besar terhadap pelestarian sumberdaya pariwisata.

Kabupaten Pelalawan merupakan suatu wilayah di Propinsi Riau yang meliki potensi dalam bidang pariwisata. Tahun ke tahun perkembangan dunia pariwisata di kabupaten pelalawan semakin meningkat dan kabupaten pelalawan juga mempunyai daerah tujuan wisata yang di unggulkan yang wajib dikunjungi oleh wisatawan. Kabupaten pelalawan banyak memiliki potensi pariwisata apalagi pariwisata alamnya yang sangat gempar dipromosikan sampai tingkat nasional oleh beberapa pihak sehingga banyak sekali wisatawan yang pergi ke Kabupaten pelalawan untuk pergi berwisata.

Untuk menuju ke kabupaten pelalawan dari ibukota provinsi pekanbaru itu sekitar 1 jam perjalanan melalui jalur darat. Kabupaten pelalawan letaknya sangat strategis karena dilalui jalan lintas timur yang menghubungkan provinsi riau dan provinsi jambi sehingga kabupaten pelalawan sangat bagus untuk dikembangkan pariwisatanya, di bawah ini dapat dilihat objek wisata di kabupaten pelalawan.

Dari tabel 1 menggambarkan objek – objek wisata yang ada di kabupaten pelalawan yang tersebar di berbagai kecamatan – kecamatan yang ada di kabupaten pelalawan yang berjumlah 23 (dua puluh tiga)

yang terdiri dari Desa terusan Lamo/ Sungai Nilo, Desa Rantau Bawah, Danau Tanjung Putus, Hutan Rawa Sungai Babokoh, Waterpark, Taman Hutan Kota, Danau Tajwid, Dusun Muaro Sako, Istana Sayap, Pekan

Tua, Makam Raja – Raja Pelalawan, Event Wisata Pacu Sampan Kano, Bono, Pantai Ogis, Danau Tasik Besar Serkap, Taman Nasional Tesso Nilo, Hutan Suaka Margasatwa, Tugu Equator, Sumber Air Panas, Desa Betung, Manumbai Madu Sialang, Desa Teluk, dan Event Wisata Lomba Perahu Layar dan Jung Katil.

Saat ini ada beberapa objek wisata yang menjadi unggulan di kabupaten pelalawan salah satunya adalah Taman Nasional Tesso Nilo yang terletak di kecamatan ukui dan Bono yang berada di kecamatan Teluk Meranti. Bono merupakan

fenomena alam yang menarik dan sekaligus menakjubkan yang terjadi di sepanjang muara sungai Kampar yang terletak di Desa Teluk Meranti. Bono adalah fenomena alam yang datang sebelum pasang.

Tabel 1.2
Daftar Kunjungan Wisatawan di Objek Wisata Bono
Dari Tahun 2012 sampai Tahun 2014

Tahun	Jumlah
2012	625
2013	875
2014	915
Total	2415

Sumber : UPTD Dinas Kebudayaan Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Pelalawan (2014)

Melihat Tabel kunjungan diatas untuk kunjungan wisatawan ke objek wisata Bono selalu menaik jumlah kunjungannya sehingga Bono adalah salah satu objek wisata unggulan yang ada di Kabupaten Pelalawan.

Sedangkan Taman Nasional Tesso Nilo ini merupakan objek wisata konservasi yang menawarkan pemandangan hutan belantara dengan keaneka ragaman kehidupan Flora dan Fauna dan banyak kegiatan

yang bisa dilakukan di Taman Nasional Tesso Nilo seperti Patroli bersama gajah, berpetualang, kemah, melihat pertunjukan gajah, memandikan gajah, dan masih banyak lagi, selain menyajikan pemandangan yang asri Taman Nasional Tesso Nilo juga menyediakan fasilitas pendukung seperti guess house, Tugu Pemantau, jungle tracking , dan madu sialang yang dikelola oleh masyarakat setempat.

Dari tabel 2 bisa dilihat untuk kunjungan wisatawan di Objek wisata taman Nasional Tesso Nilo masih rendah dikarenakan di

Kawasan Taman Nasional Tesso Nilo belum memiliki ciri khas yang menjadi daya tarik bagi wisatawan. Jika dibandingkan dengan objek

wisata Bono yang ada di kecamatan Teluk Meranti masih kalah dari jumlah kunjungan karena di Bono sudah gencar dipromosikan oleh pihak pemerintah dan sudah melibatkan masyarakatnya untuk berpartisipasi. Sedangkan Untuk mengantisipasinya di Taman Nasional Tesso Nilo pihak pengelola harus membuat wisata yang berkelanjutan dan melibatkan masyarakat lokal, karena akan menjadi daya tarik bagi wisatawan yang berkunjung ke Taman Nasional Tesso Nilo. Wisata berkelanjutan sangat cocok dikembangkan di Kawasan Taman Nasional Tesso Nilo karena objek wisata ini berbeda dengan wisata missal atau wisata yang sering dikunjungi oleh wisatawan, maka dari itu penelitian ini dilakukan di Taman Nasional Tesso Nilo yang masih rendah kunjungan wisatawannya.

Sedangkan di dalam tujuan negara Indonesia sudah tercantum dalam pembukaan UUD 1945 alenia 4 yang berbunyi “kemudian dari pada itu untuk membentuk suatu pemerintah negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, memcerdaskan kehidupan bangsa” sehingga partisipasi masyarakat sangat diperlukan disuatu objek wisata akan bisa mensejahterakan masyarakat dalam segi perekonomian. Dan di dalam UU 10 tahun 2009 tentang Pariwisata Pasal II butir 1 dan 2 yang berbunyi “meningkatkan pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kesejahteraan rakyat” sehingga penulis perlu malakukan penelitian ini agar kesejahteraan masyarakat dan kualitas hidup masyarakat.

Dengan latar belakang diatas penulis merasa tertarik untuk mengangkat proposal penelitian dengan judul **“Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Usaha Ekowisata Taman Nasional Tesso Nilo Kabupaten Pelalawan”**.

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Partisipasi Masyarakat

Janianton Damanik dan Helmut F. Weber (2006) mengelompokan partisipasi masyarakat berdasarkan derajat keterlibatan mereka dalam pengelolaan usaha ekowisata seperti :

- a. Partisipasi langsung
 1. Masyarakat bekerja dalam kawasan
 2. Masyarakat sebagai pengusaha
 3. Masyarakat memperoleh pendidikan dan pelatihan pengelolaan kawasan
 4. Masyarakat menjadi tenaga pemasaran dan promosi
- b. Partisipasi tidak langsung
 1. Masyarakat sebagai *supplier* bahan kebutuhan kawasan ekowisata
 2. Masyarakat sebagai pengelola usaha jasa penunjang kawasan ekowisata
- c. Tidak ada partisipasi
 1. Masyarakat mendanai sendiri infrastruktur disekitar lokasi kawasan
 2. Masyarakat membayar sendiri biaya pemanfaatan kawasan

Sedangkan menurut Bryant and White (1989) menyatakan bahwa partisipasi merupakan sikap keterbukaan terhadap persepsi dan peran pihak lain. Partisipasi berarti perhatian mendalam mengenai perbedaan dan perubahan yang akan dihasilkan suatu proyek sehubungan dengan kehidupan rakyat. Pernyataan ini didukung oleh (Nursoebagio dan Parwoto, 1997) yang mengartikan

bahwa partisipasi merupakan keterlibatan dari semua pihak yang berkepentingan (Pemerintah, Swasta, Masyarakat) pada suatu tekad yang menjadi kesepakatan bersama dalam pengembangan ekowisata.

1.2 Pariwisata

Menurut Pendit (1990), pariwisata adalah salah satu jenis industri baru yang mampu menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang cepat dalam penyediaan lapangan kerja, peningkatan penghasilan, standar hidup serta menstimulasi sektor-sektor produktivitas lainnya. Selanjutnya sebagai sektor yang kompleks juga meliputi industri-industri klasik yang sebenarnya seperti industri kerajinan dan cinderamata, penginapan dan transportasi, secara ekonomis juga dipandang sebagai industri.

Selain itu Hunziker dan Kraft (1942) mendefinisikan pariwisata sebagai berikut : pariwisata adalah keseluruhan hubungan dan gejala-gejala yang timbul dari adanya orang asing dan perjalanannya itu tidak untuk bertempat tinggal menetap dan tidak ada hubungan dengan kegiatan untuk mencari nafkah.

1.3 Daya Tarik Wisata

Daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan dan bisa meningkatkan suatu kunjungan wisatawan di suatu objek wisata tertentu. Dalam objek wisata daya tarik wisata menjadi salah satu syarat yang penting karna daya tarik alasan mengapa wisatawan datang ke objek wisata.

Menurut Yoeti (1985) daya tarik wisata atau *tourist attraction*, istilah yang lebih sering digunakan, yaitu segala sesuatu yang menjadi daya tarik bagi orang untuk mengunjungi suatu daerah tertentu. Suatu objek pariwisata harus memiliki tiga kriteria agar objek tersebut diminati oleh wisatawan yaitu :

- a. *Something to see*. Artinya objek wisata tersebut harus mempunyai sesuatu yang bisa dilihat atau dijadikan tontonan oleh pengunjung wisata. Dengan kata lain objek tersebut harus mempunyai daya tarik khusus yang mampu untuk menarik minat dari wisatawan datang berkunjung.
- b. *Something to do*. Artinya wisatawan yang melakukan pariwisata di sana dapat melakukan sesuatu yang berguna untuk memberikan perasaan senang, bahagia dan santai dengan beragam fasilitas rekreasi baik itu arena bermain atau tempat makan.
- c. *Something to buy*. Artinya adanya sesuatu yang dapat dibeli oleh wisatawan atau berbelanja macam – macam barang souvenir yang biasanya menjadi icon atau ciri khas daerah tersebut.

Perlu diketahui di mana saja unsur wisata selalu sama tetapi sesuai dengan kedudukan geografinya di permukaan bumi, tidak ada satu pun tata alam atau bentuk alam yang sama di belahan bumi lainnya. Demikian pula masyarakat, atau hasil binaannya. Perbedaan inilah yang selalu merangsang seseorang atau sekelompok orang untuk

mewisatainya. Rangsangan atau daya tarik yang kemudian dikembangkan untuk kepentingan kepariwisataan disebut daya tarik wisata (Soewarno, 2002).

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Taman Nasional Tesso Nilo

Kawasan Taman Nasional Tesso Nilo secara administratif terletak di dua kabupaten yakni Kabupaten Pelalawan dan Kabupaten Indragiri Hulu, Propinsi Riau. Sedangkan secara geografis antara 00°08'08" - 00°20'45" Lintang Selatan dan 101°51'51" - 102°03'18" Bujur Timur. Luas kawasan Taman Nasional Tesso Nilo berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehutanan No. 255/Menhut-II/2004 tanggal 19 Juli 2004, seluas ± 38.576 hektar dan penambahan luas kawasan seluas ±44.492 hektar melalui Surat Keputusan Menteri Kehutanan Nomor: SK.663/menhut-II/2009 tanggal 15 Oktober 2009. Sehingga total luas kawasan Taman Nasional Tesso Nilo saat ini menjadi ±83.068 hektar.

PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN USAHA EKOWISATA DI TAMAN NASIONAL TESSO NILO

5.1 Partisipasi Langsung

5.1.1 Masyarakat Bekerja Di Dalam Kawasan

5.1.1.1 Pemandu Wisata

Pemandu Wisata atau *Guide* adalah seorang yang menjadi penunjuk jalan sekaligus mengerti daerah sekitar untuk dijelaskan kepada

wisatawan yang datang ke daerah tujuan wisata. Di Taman Nasional Tesso Nilo sudah ada masyarakat sekitar yang berpartisipasi dan mempunyai organisasi yang bernama Kempas (Kelompok Masyarakat Pariwisata) untuk menjadi seorang Pemandu Wisata. Menurut Penuturan bapak kades :

”Memang sudah ada organisasinya tapi organisasinya itu hanya menguntungkan beberapa orang saja sehingga tidak melibatkan keseluruhan masyarakat sekitar, kalau sudah mencakup seluruh masyarakat sekitar akan lebih menguntungkan bagi masyarakat desa lubuk kembang bunga”.

Seorang pemandu wisata sangat penting dalam suatu perjalanan karena seorang pemandu wisata orang yang mengatur perjalanan dari mulai merencanakan perjalanan dan melaksanakan perjalanan sehingga seorang pemandu wisata perlu membutuhkan pelatihan agar wisatawan merasa puas dengan pelayanan yang diberikan. Sekarang di Taman Nasional Tesso Nilo untuk berpartisipasi sebagai pemandu wisata baru melalui Kempas dan menjadi pawang gajah atau sering disebut dengan Mahot.

2 Petugas Parkir

Untuk menjadi petugas parkir di daerah kawasan ekowisata Taman Nasional Tesso Nilo masih belum ada karena kebanyakan wisatawan yang datang di jemput di Kota Pekanbaru. Petugas parkir sangat

diperlukan untuk menjaga kendaraan wisatawan jika ada yang langsung wisatawan yang pergi ke Taman Nasional Tesso Nilo sehingga meningkatkan kenyamanan dan keamanan barang para wisatawan, karena keamanan di suatu objek wisata bisa meningkatkan citra kawasan objek wisata. Menurut penuturan warga sekitar

“ Kalau untuk petugas parkir di dalam kawasan Taman Nasional Tesso Nilo masyarakat sekitar belum ada berpartisipasi karena pihak pengelola belum ada berkoordinasi dengan masyarakat sekitar, yang ditakutkan masyarakat sekitar jika tidak ada masyarakat yang ikut berpartisipasi keamanan di Kawasan Taman Nasional Tesso Nilo diragukan”

Sehingga sangat penting petugas parkir adalah masyarakat sekitar karena mereka sudah mengetahui daerah sekitar dan kenal dengan masyarakat lainnya dan bisa menasehati masyarakat sekitar jika ingin berbuat kejahatan di daerah kawasan.

2 Masyarakat Sebagai Pengusaha

5.1.2.1 Pemilik Akomodasi

Akomodasi adalah sarana untuk menyediakan jasa pelayanan penginapan yang dapat dilengkapi dengan pelayanan makan dan minum serta jasa lainnya. Di dalam suatu objek wisata sangat diperlukan akomodasi karena merupakan factor pendukung agar wisatawan berkunjung ke suatu objek wisata tersebut.

Karena untuk wisata di Taman Nasional Tesso Nilo

wisatawan disarankan untuk bergaul dengan masyarakat karena berwisata ke Taman Nasional Tesso Nilo termasuk dalam Wisata minat khusus. Berbeda dengan wisata massal yang pergi ke tempat-tempat yang banyak dikunjungi orang seperti pantai dan wisata belanja (*Mall*) jika wisatawan bisa berbaur dengan masyarakat mereka bisa belajar tentang budaya, adat istiadat dan melihat kehidupan masyarakat sehari hari. Menurut penuturan warga sekitar :

“ Jika wisatawan yang dating ke Taman Nasional Tesso Nilo itu biasanya diinapkan di Guest House yang ada di dalam Kawasan Taman Nasional Tesso Nilo sehingga tidak melibatkan masyarakat padahal kami juga ingin mendapatkan penghasilan sampingan, ya lumayanlah untuk menambah nambah penghasilan tapi ya mau gimana lagi pihak pengelola Taman Nasional Tesso Nilo tidak pernah melibatkan Masyarakat sekitar untuk berpartisipasi”.

Jika melihat penuturan masyarakat sekitar pihak pengelola belum ada berkoordinasi dengan masyarakat sekitar sehingga wisatawan masih menginap di *Guest House* pada hal jika wisatawan menginap di rumah masyarakat atau *Homestay* bisa menjadi kesan tersendiri bagi masyarakat dan bisa membuat wisatawan kembali berkunjung ke Taman Nasional Tesso Nilo.

Dalam hal ini *Stake Holder* terkait harus bisa menjembatani

antara pihak pengelola dengan masyarakat sekitar untuk duduk bersama membahas bagaimana kedepannya apakah masyarakat bisa berpartisipasi di dalam mengelola usaha di Taman Nasional Tesso Nilo sehingga Masyarakat sekitar peduli dan bisa menjaga kelestarian Taman Nasional Tesso Nilo.

2 Pemilik Rumah makan

Dalam sebuah kunjungan ke suatu tempat objek wisata wisatawan juga memerlukan makanan untuk menjaga stamina tubuh agar tidak lemas dan jika wisatawan pergi ke suatu daerah pasti mencari makanan khas daerah tersebut karena itu yang menjadi kesan tersendiri bagi wisatawan. Sehingga sangat perlu masyarakat sekitar untuk membuat sebuah rumah makan yang khas dengan daerahnya masing – masing sehingga perlu ada pelatihan bagaimana mengelola usaha yang berada di kawasan ekowisata dari *Stake Holder* terkait.

Selama ini jika wisatawan berkunjung hanya membawa persediaan sendiri untuk memasak di *Guest House* atau di masakan oleh pihak pengelola tidak melibatkan masyarakat setidaknya masyarakat sekitar tahu apa masakan khas daerah tersebut. Menurut penuturan kepala desa Lubuk Kembang Bunga

“ selama ini masyarakat sekitar belum ada diberdayakan untuk berpartisipasi dalam mengelola usaha – usaha di Taman Nasional Tesso Nilo, padahal ada ibu – ibu PKK yang bisa memasak jika ada wisatawan berkunjung ke

Taman Nasional Tesso Nilo ya lumayankan untuk pemasukan bagi ibu – ibu di daerah sini dari pada hanya di rumah gak ada kegiatan lainnya”.

Sebenarnya sudah ada yang berpartisipasi tetapi itu hanya dua atau 3 orang saja jadi tidak melibatkan masyarakat semuanya sehingga banyak masyarakat yang tidak peduli terhadap objek wisata Taman Nasional Tesso Nilo itu pun untuk menutupi pihak pengelola jika ada yang bertanya apakah masyarakat sekitar ada terlibat dalam pengelolaan usaha yang ada di Taman Nasional Tesso Nilo.

3. Masyarakat Memperoleh Pendidikan Dan Pelatihan Pengelolaan Kawasan

5.1.3.1 Pelatihan Pengelolaan

Pelatihan pengelolaan sangat diperlukan di Kawasan Taman Nasional Tesso Nilo karena masyarakat sekitar memerlukannya bagaimana cara mengelola usaha yang akan dibuat di Kawasan Taman Nasional Tesso Nilo dan untuk menjalankan sebuah usaha. Di suatu objek wisata biasanya pihak *stake holder* terkait akan melakukan pelatihan kepada masyarakat sekitar bagaimana mengelola sumber daya alam yang tersedia.

Tetapi di Kawasan Taman Nasional Tesso Nilo belum ada pelatihan yang dilakukan oleh pihak pengelola Taman Nasional Tesso Nilo kepada masyarakat sekitar, itu dikarenakan pihak pengelola dan masyarakat sekitar mempunyai hubungan yang

tidak harmonis. Menurut penuturan masyarakat sekitar :

“ Untuk pelatihan itu belum ada ya, ya walaupun kami ini tidak sekolah tapi kalau ada pelatihan untuk mengelola usaha kami pasti ikut karena selain untuk menambah penghasilan kami juga bisa ikut andil dalam melestarikan Kawasan Taman Nasional Tesso Nilo dan tidak lagi mencari hasil hutan untuk menghasilkan uang”.

Jika dilihat dari penuturan masyarakat sekitar pelatihan perlu dilakukan karena jika masyarakat sekitar sudah bisa mengelola usaha ekowisata yang ada maka mereka tidak lagi menebangi hutan untuk dijual dan bisa mendapatkan pekerjaan dengan menjadi mengelola usaha ekowisata yang ada di Kawasan Taman Nasional Tesso Nilo.

Masyarakat Menjadi Tenaga Pemasaran Dan Promosi

5.1.4.1 Sebagai Tour Operator

Tour Operator adalah seorang yang membuat suatu rincian perjalanan sebelum perjalanan dilaksanakan yang bertujuan untuk mengatur kegiatan – kegiatan selama perjalanan sehingga perjalanan berjalan dengan teratur. Seorang *tour operator* memiliki peran penting dalam sebuah perjalanan karena sebelum wisatawan melakukan sebuah perjalanan ke suatu daerah wisatawan akan diberikan rincian perjalanan sehingga mereka tahu apa saja kegiatan yang akan dilakukan selama perjalanan.

“ selama ini kami belum ada dilibatkan dalam mengelola

usaha yang ada di Taman Nasional Tesso Nilo jangankan yang sudah kami mengerti apa lagi yang belum kami mengerti, selama ini kami hanya menjadi penonton dan tidak bisa berpartisipasi kadang kami ingin protes tapi pihak pemerintah sendiri tidak mendukung apa yang kami inginkan”.

Syarat utama menjadi seorang *tour operator* harus mengetahui medan atau daerah objek wisata tersebut karena memperhitungkan waktu yang akan dijalankan. Masyarakat sekitar sudah bisa menjadi seorang *tour operator* karena sudah mengetahui Taman Nasional Tesso Nilo dengan sangat detail karena mereka sering mencari hasil hutan.

Sebagai Marketing

Marketing adalah program pemasaran yang dilakukan untuk memasarkan suatu barang dan jasa. Dalam hal ini yang dipasarkan adalah produk pariwisata yaitu Taman Nasional Tesso Nilo, dan di dalam Taman Nasional Tesso Nilo banyak yang bisa di jual seperti Usaha Madu Sialang serta jasa kelompok masyarakat pariwisata itu usaha ekowisata yang sudah ada di Taman Nasional Tesso Nilo.

Untuk sekarang orang yang sebagai *Marketing* di Taman Nasional Tesso Nilo ada pihak pengelola belum ada melibatkan masyarakat sekitar. Untuk kelompok Tani Madu Sialang dan Kelompok Masyarakat Pariwisataanya melibatkan beberapa masyarakat sekitar sehingga belum memaksimalkan

masyarakat yang ada di Desa Lubuk Kembang Bungo. Menurut penuturan warga sekitar

“ Kami tidak tahu apa yang disebut dengan marketing karena kami selama ini tidak ada pengenalan dan pelatihan tentang marketing, kami pun tidak tahu siapa yang menjadi marketing di Taman Nasional Tesso Nilo. Sehingga kami merasa tidak bisa memanfaatkan objek wisata yang ada di sekitar daerah kami”.

Melibat keterangan warga di atas masyarakat kurang dilibatkan dalam hal pemasaran mungkin karena masyarakat sekitar kurang mengerti tentang bagaimana pemasaran yang akan dilakukan. Padahal jika dilakukan pengenalan dan pelatihan dengan masyarakat sekitar bisa saja masyarakat bisa menjadi tenaga pemasaran. Dalam hal marketing komunikasi yang paling diutamakan karena disitu kita memberikan informasi yang jelas kepada calon wisatawan yang akan datang ke Taman Nasional Tesso Nilo.

Partisipasi Tidak Langsung

5.2.1 Masyarakat Sebagai Supplier Bahan Kebutuhan Kawasan Ekowisata

5.2.1.1 Supplier Bahan Makanan

Jika dikembangkan usaha – usaha ekowisata maka masyarakat sekitar bisa mendapatkan penghasilan sampingan tetapi sekarang kurang dimaksimalkan potensi yang ada di Kawasan Ekowisata Taman Nasional Tesso Nilo.

Menurut penuturan warga sekitar :

“ Belum ada sih usaha sebagai supplier bahan makanan karena apa yang mau di supplier kan atau di pasokan sedangkan rumah makan aja gak ada disini, sehingga kami pun jika untuk berpartisipasi belum ada karena usaha yang mau di jalankan tidak ada”

Dilihat dari wawancara masyarakat sekitar masih potensi yang harus dikembangkan di Kawasan Ekowisata Taman Nasional Tesso Nilo dan itu harus ada musyawarah antara masyarakat sekitar dan *stake holder* terkait. Sehingga akan banyak masyarakat yang akan mendapatkan penghasilan sampingan dan bisa meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Lubuk Kembang Bungo.

5.2.1.2 Supplier Bahan Bangunan

Salah satu partisipasi tidak langsung adalah menjadi pemasok bahan bangunan walaupun tidak harus berkoordinasi dengan pihak pengelola tetapi sebagai *supplier* bahan bangunan harus bisa melihat kondisi bangunan yang ada di kawasan Taman Nasional Tesso Nilo dan bisa menjadikan peluang usaha bagi masyarakat sekitar, sehingga jika ada bangunan yang rusak di dalam kawasan Taman Nasional Tesso Nilo pihak pengelola tidak jauh mencari bahan bangunan karena jarak dari Taman Nasional Tesso Nilo ke Kecamatan Ukui yang ada penjual bahan bangunan lumayan jauh sekitar satu jam perjalanan.

Masyarakat bisa mendapatkan penghasilan dan pihak pengelola bisa mengurangi biaya untuk membeli bahan bangunan karena sudah ada masyarakat yang menjualnya dan dekat dengan kawasan Taman Nasional Tesso Nilo. Menurut penuturan warga sekitar :

“ Selama ini belum ada masyarakat sini yang mau menjadi supplier bahan bangunan karena modal yang belum ada dan masyarakat sekitar belum bisa melihat potensi peluang usaha yang bisa dikembangkan, paling selama ini masyarakat sekitar membeli bahan bangunan di pasar kecamatan ukui lumayan juga jauhnya”.

Melihat penuturan masyarakat sekitar menjadi *supplier* bahan bangunan bisa menjadi peluang usaha yang bagus bukan hanya untuk keperluan Kawasan Taman Nasional Tesso Nilo tetapi bisa juga di jual kepada masyarakat sekitar dan itu bisa menjadi penghasilan bagi masyarakat yang menjual bahan bangunan. **Supplier Kerajinan Tangan**

Dari hasil penelitian di Kawasan Taman Nasional Tesso Nilo tentang partisipasi masyarakat dalam pengelolaan usaha ekowisata yang menjadi pembahasan bisa dikatakan masyarakat sekitar belum maksimal dalam ikut berpartisipasi karena kurang harmonis hubungan antara pihak pengelola dengan masyarakat sekitar itu dikarenakan pihak pengelola masih berfikir masyarakat hanya bisa

memanfaatkan hutan tanpa bisa menjaganya.

Salah satu yang bisa dikembangkan adalah usaha penyuplai kerajinan tangan karena kerajinan tangan asli daerah biasanya wisatawan akan membelinya dan itu bisa menjadi ciri khas daerah tersebut. Dalam hal ini pihak pengelola bisa berkoordinasi dengan masyarakat sekitar untuk mengembangkan kerajinan tangan yang ada di Kawasan Taman Nasional Tesso Nilo, tetapi selama ini belum bisa dimaksimalkan potensi yang bisa dikelola bersama. Dan itu sama dengan penuturan warga yang berda di Kawasan Taman Nasional Tesso Nilo sebagai berikut :

“ Belum ada karena masyarakat sekitar sini masih belum terfikirkan untuk hal – hal yang seperti itu, tetapi jika ada pengenalan atau pelatihan yang di berikan oleh pihak pengelola dan pemerintah setempat tentang pembuatan kerajinan tangan pasti ada masyarakat yang ingin membuat kerajinan tangan untuk dijual kepada wisatawan”.

Dilihat dari wawancara masyarakat sekitar Kawasan Taman Nasional Tesso Nilo masyarakat harus ada yang mendampingi untuk mengenalkan dan melatih bagaimana membuat kerajinan tangan sekaligus menjualnya kepada wisatawan yang berkunjung ke Taman Nasional Tesso Nilo. Sehingga masyarakat sekitar bisa mendapatkan penghasilan tambahan tanpa

merusak hutan yang selama ini mereka lakukan.

3 Tidak Ada Partisipasi

5.3.1 Masyarakat Mendanai Sendiri Infrastuktur Di Sekitar Lokasi Kawasan

5.3.1.1 Tempat Beribadah (Masjid)

Tempat beribadah di Kawasan Taman Nasional Tesso Nilo itu hanya masjid karena mayoritas penduduk Desa Lubuk Kembang Bunga beragama Islam. Tempat beribadah sendiri sangat penting di suatu objek wisata karena untuk melakukan kegiatan beribadah jika waktunya sudah tiba. Di Kawasan Taman Nasional Tesso Nilo hanya sekedarnya yang disediakan pihak pengelola untuk wisatawan beribadah dan masjid yang ada itu hanya di desa Lubuk Kembang Bunga yang memang digunakan masyarakat sekitar untuk beribadah sehari – hari. Untuk tempat beribadah tidak masuk dalam usaha yang bisa dilakukan di Kawasan Taman Nasional Tesso Nilo karena ibadah tidak untuk dikomersilkan.

Dan itu sependapat dengan wawancara dengan salah satu masyarakat yang tinggal di kawasan Taman Nasional Tesso Nilo sebagai berikut:

“ Tempat ibadah ini memang kami bangun dari biaya bersama karena memang kebutuhan kami yang beragama islam bukan untuk dikomersilkan, tetapi jika ada wisatawan yang ingin beribadah di tempat kami ya silakan kami tidak melarangnya kami malah

senang karena bisa meramaikan tempat kami dan bisa menjadi salah satu faktor pendukung objek wisata”.

Melihat wawancara di atas tempat beribadah juga sangat penting disuatu objek wisata karena merupakan suatu kebutuhan bagi wisatawan itu sendiri dan masyarakat yang tinggal di sekitar Kawasan Taman Nasional Tesso Nilo. Tempat beribadah itu sendiri menjadi faktor pendukung suatu objek wisata walaupun di Taman Nasional Tesso Nilo tidak ada hubungannya dengan partisipasi masyarakat tetapi akan menjadi hal positif bagi objek wisata itu sendiri dan wisatawan yang berkunjung tidak susah jika ingin melakukan ibadah di kawasan objek wisata.

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan terkait partisipasi masyarakat dalam mengelola usaha – usaha ekowisata yang berada di Kawasan Taman Nasional Tesso Nilo Kabupaten Pelalawan Propinsi Riau maka dapat diambil kesimpulan bahwa :

Partisipasi masyarakat yang terdapat di kawasan Taman Nasional Tesso Nilo masih kurang karena masih banyak masyarakat yang belum mengetahui bagaimana mengelola suatu usaha ekowisata yang berpotensi dilakukan di Taman Nasional Tesso Nilo, untuk pengelolaan yang sekarang dilakukan itu hanya melibatkan beberapa masyarakat sehingga belum melibatkan masyarakat yang tinggal di Kawasan Taman Nasional Tesso Nilo.

Masyarakat Desa Lubuk Kembang Bunga yang ikut berpartisipasi itu hanya sebagai Mahot yang berarti seorang yang menjadi pawang gajah dan itu sebagian kecil masyarakat Desa Lubuk Kembang Bunga yang menjadi Mahot, sebagai pengelola Kelompok Pariwisata Taman Nasional Tesso Nilo, dan sebagai pengelola Asosiasi Madu Sialang sehingga hanya beberapa yang ikut berpartisipasi dalam mengelola usaha ekowisata yang ada di Taman Nasional Tesso Nilo sedangkan banyak yang bisa dilakukan di Taman Nasional Tesso Nilo.

1. Partisipasi langsung yang mempunyai empat indikator yaitu masyarakat bekerja di dalam kawasan, masyarakat sebagai pengusaha, masyarakat memperoleh pendidikan dan pelatihan pengelolaan kawasan dan masyarakat menjadi tenaga pemasaran dan promosi dianggap belum melibatkan masyarakat dengan maksimal, karena pada partisipasi langsung hanya sebagian kecil masyarakat yang dilibatkan untuk berpartisipasi sedangkan peluang usaha ekowisata banyak yang bisa dilakukan di Taman Nasional Tesso Nilo.
2. Partisipasi tidak langsung mempunyai dua indikator yaitu masyarakat sebagai *supplier* bahan kebutuhan kawasan ekowisata dan masyarakat sebagai pengelola usaha jasa penunjang kawasan ekowisata dianggap belum maksimal dilakukan masyarakat sekitar Taman

Nasional Tesso Nilo karena belum adanya pengenalan dan pelatihan yang diberikan oleh pihak pengelola Taman Nasional Tesso Nilo, dan masyarakat belum menyadari peluang usaha ekowisata yang bisa dilakukan di sekitar Taman Nasional Tesso Nilo sehingga masih minim keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan usaha-usaha ekowisata yang ada di Kawasan Taman Nasional Tesso Nilo.

3. Tidak ada partisipasi mempunyai dua indikator yaitu masyarakat mendanai sendiri infrastuktur di sekitar lokasi kawasan dan masyarakat membayar sendiri biaya pemanfaatan kawasan pada indikator ini tidak mempengaruhi keterlibatan masyarakat dalam berpartisipasi tetapi dengan tidak langsung menjadi faktor penunjang untuk kawasan Taman Nasional Tesso Nilo sehingga perlu pihak pengelola kawasan Taman Nasional Tesso Nilo memberikan pengenalan dan pelatihan tentang usaha ekowisata kepada masyarakat sekitar yang berada di Desa Lubuk Kembang Bunga.

6.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian diatas maka penulis mencoba menyampaikan beberapa saran terkait partisipasi masyarakat dalam pengelolaan usaha ekowisata Taman Nasional Tesso Nilo Kabupaten Pelalawan yaitu pihak pengelola dan masyarakat sekitar harus bermusyawarah bagaimana caranya

masyarakat bisa berpartisipasi di dalam pengelolaan usaha ekowisata dengan cara membuat pengenalan dan pelatihan kepada masyarakat tentang usaha ekowisata.

Setelah dilakukannya pengenalan dan pelatihan terhadap masyarakat tentang usaha ekowisata baru direncanakan usaha yang berpotensi dilakukan di Taman Nasional Tesso Nilo sehingga bisa menjadi penghasil bagi masyarakat yang berpartisipasi. Setelah itu pihak pengelola terus memantau bagaimana jalannya usaha ekowisata yang dijalankan oleh masyarakat sehingga dengan adanya Objek wisata Taman Nasional Tesso Nilo berguna bagi masyarakat yang tinggal di Kawasan tersebut seperti Desa Lubuk Kembang Bunga.

1. Partisipasi langsung yang dilakukan di Taman Nasional Tesso Nilo tentang usaha ekowisata harus melibatkan masyarakat sekitar, pihak pengelola harus melibatkan masyarakat karena sebagai masyarakat sekitar mereka semua tentunya lebih memahami kondisi geografis dan hal-hal berkenaan dengan tempat tinggal mereka, selain itu sebagai masyarakat mereka juga merupakan pelaku penting dalam pembangunan pariwisata di daerah mereka.
2. Pada partisipasi tidak langsung pihak pengelola seharusnya memberikan pendidikan dan pelatihan kepada masyarakat agar mereka bisa menjadi faktor pendukung bagi Taman Nasional Tesso Nilo, contohnya seperti pelatihan pembuatan souvenir agar

masyarakat sekitar bisa mengenalkan kerajinan tangan yang khas di daerah Taman Nasional Tesso Nilo.

3. Pada Tidak ada partisipasi pihak pengelola bisa memberikan pemahaman bagi masyarakat sekitar bahwa usaha yang sudah dibuat oleh masyarakat menjadi faktor pendukung agar wisatawan datang ke Taman Nasional Tesso Nilo.

Daftar Pustaka

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2007, *Prosedur Penelitian-Suatu Pendekatan Praktik*, Rhineka Cipta, Bandung.
- Bryant and White LG. 1989, *Manajemen Pembangunan Untuk Negara Berkembang*, LP3ES, Jakarta.
- Dahuri. R. 2002. *Paradigma Baru Pembangunan Indonesia Berbasis Kelautan*. Orasi Ilmiah Guru Besar Tetap Bidang Pengelolaan Sumberdaya Pesisir dan Kelautan Institute Pertanian Bogor. IPB. Bogor.
- Damanik, Janianton. Kusworo, Hendrie Adji dan Raharjana, Destha T. 2005. *Penanggulangan Kemiskinan Melalui Pariwisata*. Pusat Studi Pariwisata Universitas Gadjah Mada, Kementerian Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat Republik Indonesia. Yogyakarta.

- Damanik, Janianton dan Weber, Helmut F. 2006. *Perencanaan Ekowisata dari Teori ke Aplikasi*. Pusat Studi Pariwisata (PUSPAR) UGM dan Andi. Yogyakarta.
- Darsoprajitno. H. Soewarno. 2002. *Ekologi Pariwisata Tata Laksana Pengelolaan Objek dan Daya Tarik Wisata*. Angkasa. Bandung.
- E, Maryani. 1991. *Pengantar Geografi Pariwisata*. Jurusan Pendidikan Geografi FPIPS IKIP. Bandung.
- Ernawati, Diyah B. 2006. Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat (Community-Based Tourism-CBT) yang Berwawasan Lingkungan Hidup. *Jurnal Pariwisata STIPAR*. Bandung. 1 Februari. Pp. 70 - 81. Nomor: ISSN 1411-3236.
- Fandeli. Chafid. 2000. *Pengusaha Ekowisata*. Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Gromang, Frans. 1988. *Manajemen Kepariwisata*. Pradnya Paramita. Jakarta.
- Hakim. Luchman. 2004. *Dasar-Dasar Ekowisata*. Bayumedia. Malang
- Pendit, Nyoman S. 2002. *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana*. PT Pradnya Paramita. Jakarta.
- Sunaryo, Bambang. 2013. *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata*. Gava Media. Yogyakarta.
- Soekadijio. R. G. 2000. *Anatomi Pariwisata (Memahami Pariwisata Sebagai "Systemic Linkage")*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Soemarwoto. 1997. *Ekologi. Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Penerbit Djambatan. Jakarta.
- Yoeti, Oka, A. 1997. *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. PT. Pradnya Paramita, Jakarta.
- 1985. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung . Angkasa Offset.